

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan tata cara historis atau tata cara sejarah. Penelitian yang menggunakan tata cara historis tentunya memiliki karakteristik yang khusus yaitu yang terdiri dari ruang dan waktu. Segala aktifitas, kejadian, dan peristiwa penting lainnya akan dilihat dalam konteks tersebut. Sjamsuddin (2007, hlm. 14) mengartikan bahwa metode sejarah adalah cara bagaimana mengetahui sejarah. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan peneliti menggunakan metode historis yaitu karena permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan sejarah yang berkaitan dengan kepercayaan lokal. Selain itu juga metode historis ini dipilih dikarenakan judul yang menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini berkaitan dengan peristiwa yang ada hubungannya dengan peristiwa masa lalu. Selain menggunakan metode historis, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner serta teknik penelitian lain yang terdiri dari wawancara dan studi literatur. Berikut ini akan diuraikan setiap langkah demi langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan proses penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau tata cara yang sistematis yang dapat dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan untuk mencapai sesuatu agar berjalan efektif. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode historis atau metode sejarah. Menurut Gottschalk (2008, hlm. 39) metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis. Rekaman dan peninggalan dapat berupa suatu peristiwa, tokoh, ataupun permasalahan yang dapat dianggap penting dan layak yang sungguh-sungguh berasal dari masa lampau dan benar terjadi. Metode historis ini menggunakan studi literatur dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan metode sejarah menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 17) terdiri dari beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah awal yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu tahap heuristik atau dalam bahasa jerman *Quellenkunde*. Pada tahap heuristik atau pengumpulan sumber dilakukan sebuah kegiatan yaitu mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86). Sumber-sumber yang dicari tentunya berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa berbagai karya seperti buku, arsip, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam proses melakukan langkah ini penulis mencari sumber-sumber dengan mendatangi perpustakaan resmi kampus, yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selain itu juga, penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji di iPusnas dan sumber literatur internet lainnya.

2. Kritik

Langkah kedua yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu kritik. Dalam langkah ini dilakukan penyaringan secara kritis sumber-sumber yang diperoleh. Proses penyaringan sumber-sumber dilakukan agar diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian penelitian sehingga sumber-sumber yang digunakan terpercaya. Kritik sumber merupakan usaha untuk mencari kebenaran (*truth*) untuk dapat membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (*false*) (Sjamsuddin, 2007, hlm. 131). Kritik sumber pada umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber untuk mendapat kebenaran atau akurasi yang tepat dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Verifikasi sumber-sumber sejarah tersebut meliputi dua aspek yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan pengujian otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang benar-benar asli dan sumber yang hanya tiruan atau palsu (Daliman, 2012, hlm. 67). Kritik eksternal juga dapat diartikan sebagai cara

untuk melakukan verifikasi atau pengujian aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Maka dari itu, ketika penulis telah mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian penulis tidak langsung menerima begitu saja sumber-sumber tersebut. Namun, terlebih dahulu diperiksa secara teliti atas catatan atau peninggalan tersebut baik yang berbentuk tulisan maupun non tulisan (wawancara) agar mendapatkan keotentikan sumber.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu kritik yang menitikberatkan kepada uji fisik suatu sumber dengan tujuan untuk dapat menguji lebih jauh lagi isi kandungan dokumen agar didapatkan sumber yang kredibel dan realibel (Daliman, 2012, hlm. 71-72). Menilai kredibilitas dan realibilitas sumber artinya yaitu untuk menilai sumber dengan aspek dalam atau isi konten. Isi konten sumber dinilai dengan cara membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 62). Dalam penelitian yang penulis lakukan banyak menggunakan sumber lisan (*oral history*) karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah lokal yang dimana sumber-sumber penelitian banyak didapatkan dari proses wawancara antara peneliti dan narasumber.

3. Historiografi

Setelah tahap heuristik dan kritik dilakukan, tahap selanjutnya yaitu tahap historiografi. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 155) ditahap ini sejarawan memasuki langkah langkah selanjutnya yaitu (1) penafsiran dan pengelompokkan fakta-fakta dalam berbagai hubungan (*Auffassung*) dan (2) formulasi dan presentasi hasil-hasilnya (*Darstellung*). Louis Gottschalk dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* menjelaskan bahwa:

Proses analisis dan sintesis seringkali seolah-olah merupakan proses yang terpisah, namun akan dapat dilihat bahwa pada berbagai tahapan dalam metode sejarah, kedua proses tersebut (interpretasi dan historiografi) itu tidak dapat dipisahkan sama sekali (Gottschalk, 2008, hlm. 42).

Historiografi merupakan titik puncak atau tahap terakhir dari kegiatan penulisan sejarah yang merupakan langkah terakhir dan terberat sebab penulisan sejarah harus membuktikan legitimasi dirinya sebagai bentuk dari disiplin ilmiah.

Dalam tahap historiografi, Sjamsuddin membagi lagi kedalam tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran atau interpretasi merupakan pemberian makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*) dalam upaya rekonstruksi masa lampau. Tahap ini diperlukan karena pada dasarnya fakta atau bukti sejarah yang merupakan saksi (*witness*) realitas masa lalu hanyalah saksi bisu. Fakta atau bukti sejarah masih harus memerlukan kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) yaitu dari seorang peneliti atau sejarawan. Sejarawan berfungsi sebagai determinan terhadap makna sejarah yang ditafsirkan dari fakta atau bukti sejarah tersebut (Daliman, 2012, hlm. 81-83).

b. Penjelasan (Eksplanasi)

Makna kedua interpretasi dapat dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya interpretasi suatu sejarah yang lebih menunjuk kepada argumentasi-argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kausal, seperti *mengapa* dan *bagaimana* (Daliman, 2012, hlm. 85). Disini penjelasan atau eksplanasi mempunyai arti yang luas yang dikenal oleh para sejarawan dengan sebutan kausalitas (*causation*) serta bentuk-bentuk penghubung lain (*connections*) yang merupakan cara para sejarawan ketika menyintesis fakta dan bukti sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 190).

c. Penyajian (Ekspose, *Darstellung*)

Penyajian atau ekspose atau *darstellung* merupakan wujud dari penulisan (historiografi) yang merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai dan dibaca oleh para pembaca ataupun pemerhati sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 236). Adapun wujud dari penampilan, penyampaian, atau pemaparannya terdapat tiga bentuk penyajian diantaranya yaitu deskriptif-naratif, analitis-kritis, atau gabungan dari keduanya yaitu deskriptif-naratif-analitis kritis, semua bentuk penyajian tersebut tetap bermuara kepada suatu *sintesis* yang dikenal dengan nama historiografi (Sjamsuddin, 2007, hlm. 239).

3.2 Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun yang menjadi persiapan dari penelitian ini terdiri dari langkah-langkah yang akan dijelaskan berikut ini.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Sebagai langkah awal penulis dalam melakukan penelitian, tahap pertama yang penulis lakukan yaitu menentukan tema penelitian terlebih dahulu. Tema awal yang akan diangkat peneliti ketika mengontrak mata kuliah Seminar Karya Tulis Ilmiah (SPKI) pada semester 6 adalah berkaitan pembahasan mengenai sejarah Kabupaten Kuningan secara general. Kabupaten Kuningan merupakan daerah dimana penulis tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, penulis tertarik mengenai sejarah daerah tersebut. Akan tetapi ketika proses bimbingan, penulis menyadari bahwa cakupan penelitian penulis cukup luas dengan sumber-sumber yang ada mengenai sejarah Kabupaten Kuningan yang cukup terbatas. Hal ini menjadi pertimbangan penulis untuk melanjutkan tema tersebut. Setelah mendapatkan arahan dari pembimbing, penulis memutuskan untuk memperkecil cakupan tema sejarah yang akan diambil dengan memilih tema yang masih berhubungan dengan sejarah lokal Kabupaten Kuningan.

Kemudian penulis mengajukan tema baru yang masih berkaitan dengan sejarah lokal Kabupaten Kuningan yaitu mengenai komunitas masyarakat adat Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan. Tema yang penulis ambil disini sempat penulis pilih juga pada mata kuliah Sejarah Lokal disemester 6 dimana penulis sempat melakukan wawancara dengan Pangeran Gumirat Barna Alam yang merupakan pemimpin komunitas masyarakat adat Sunda Wiwitan di Desa Cigugur saat ini. Saat berkonsultasi dengan pembimbing, penulis mendapatkan masukan dalam hal periodisasi tema penelitian. Hal ini dikarenakan pada awalnya penulis menentukan tahun penelitian yang cukup panjang yaitu pada tahun 1945-1998 yang membuat dosen ragu dan memberikan masukan untuk memperpendek tahun yang akan diteliti. Dengan masukan, pertimbangan, dan juga menyesuaikan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai Sunda Wiwitan di Desa Cigugur, maka dari itu penulis mengambil periode

penelitian dari tahun 1966-1998 atau pada masa Orde Baru dimana sebagai periode yang krusial khususnya terhadap eksistensi komunitas adat yang menganut kepercayaan lokal Sunda Wiwitan di Desa Cigugur.

Selanjutnya, setelah berkonsultasi kembali dengan pembimbing, akhirnya disetujui tema penelitian penulis dengan judul "*Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998*". Dimana judul ini merupakan hasil revisi dari proposal skripsi penulis yang disetujui sebelumnya dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 2933/UN40.F2/HK.04/2021.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum terjun ke dalam proses penelitian lapangan. Rancangan penelitian ini adalah sebuah kerangka dasar bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Rancangan yang disusun oleh penulis dinamakan proposal skripsi yang terdiri dari judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, teknik penelitian, dan terakhir yaitu sistematika dalam penulisan karya ilmiah.

Dalam menyusun rancangan penelitian, penulis perlu melakukan studi literatur dengan cara membaca dan mempelajari buku dan artikel jurnal yang relevan untuk dapat memperkuat judul yang akan dipilih sebagai karya ilmiah yang dilakukan peneliti. Setelah data-data diperoleh, kemudian penulis membuat sebuah proposal skripsi untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi yang dihadiri oleh dosen-dosen yang akan menjadi pembimbing peneliti dalam proses penyusunan karya ilmiah skripsi ini hingga selesai. Seminar proposal skripsi tersebut dilaksanakan secara daring melalui sebuah platform yaitu Zoom. Judul awal yang diajukan penulis dalam seminar proposal yaitu "*Perjuangan Komunitas Penghayat Ajaran Madraisme Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Cigugur Kuningan (1942-1982)*". Namun, setelah menyampaikan judul dan memaparkan isinya dalam seminar proposal, penulis mendapatkan masukan dalam proses bimbingan ketika seminar proposal dilaksanakan yang dilakukan

dengan dosen pembimbing penulis yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. dan Ibu Iing Yulianti, S.Pd, M.Pd. mengenai keseluruhan proposal skripsi penulis. Setelah itu, proses revisi terus berjalan setelah seminar proposal dilaksanakan. Hingga pada akhirnya terjadi penyempurnaan dan perubahan dalam berbagai hal dalam skripsi termasuk judul yang berubah menjadi “*Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998*”. Adapun hal-hal yang termuat dalam rancangan penelitian atau proposal skripsi tersebut diantaranya:

- a. Judul Penelitian;
- b. Latar Belakang Masalah;
- c. Rumusan Masalah;
- d. Tujuan Penelitian;
- e. Manfaat Penelitian;
- f. Kajian Pustaka;
- g. Metode Penelitian;
- h. Struktur Organisasi Skripsi;
- i. Daftar Pustaka.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Perizinan merupakan aspek krusial dalam proses pelaksanaan sebuah penelitian. Hal ini dibutuhkan agar penelitian dapat dilaksanakan secara lancar karena telah mendapatkan perizinan dari pihak instansi untuk dapat diberikan kepada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian. Dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber sebagai hal penting dalam penelitian tentu saja surat izin ini dapat memberikan suatu kepercayaan kepada pihak yang menjadi objek peneliti dalam melakukan penelitian agar terlaksana dengan baik. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditunjukkan kepada:

1. Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kuningan;
2. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan;
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan;
4. Kepala Kelurahan Cigugur;
5. Pimpinan Sunda Wiwitan Cigugur.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini, akan dipaparkan beberapa perlengkapan yang perlu disiapkan oleh seorang peneliti untuk melaksanakan proses penelitian agar berjalan dengan lancar. Adapun perlengkapan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam
4. Kamera
5. Kertas
6. Pulpen

Untuk surat perizinan, penulis mengurusnya melalui tahapan yang telah ditentukan oleh Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat diproses secara daring melalui link sebagai berikut: <https://fpips.upi.edu/suraton/>. Setelah mengisi data surat tersebut, peneliti mengkonfirmasi ke Staff Kemahasiswaan agar surat diberi nomor dan tanda tangan pimpinan. Setelah Staff Akademik memberi nomor dan tanda tangan pimpinan surat sudah dapat diunduh oleh peneliti.

3.2.5 Proses Bimbingan

Selama proses penyusunan skripsi, bimbingan merupakan hal yang krusial untuk dilakukan oleh setiap mahasiswa. Bimbingan merupakan proses berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan, kritik, dan saran yang membangun mengenai tema yang dikaji oleh penulis agar penyusunan dalam merekonstruksi sejarah dalam penelitian menjadi lebih baik. Alasan selanjutnya mengenai proses bimbingan yang menjadi hal yang sangat penting yaitu karena selama proses bimbingan penulis dapat melakukan revisi secara terus menerus berdasarkan masukan dan perbaikan yang diberikan oleh pembimbing I yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si dan pembimbing II yaitu Ibu Iing Yulianti, S.Pd, M.Pd.

Hubungan komunikasi penulis dengan pembimbing berjalan dengan lancar dan baik walaupun bimbingan dilakukan secara daring karena masih dalam

keadaan pandemi Covid-19. Proses bimbingan dilaksanakan melalui email, pertemuan melalui platform Zoom. Setelah pelaksanaan seminar proposal skripsi, penulis meminta bimbingan pertama kali pada tanggal 21 Februari 2022 yaitu mengenai proposal skripsi sebelumnya karena masih terdapat beberapa revisi yang diperlukan terutama pada judul dan periodisasi penelitian sehingga judul penelitian pun berubah menjadi “*Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998*”. Selanjutnya, proses bimbingan terus dilakukan, dimana penulis diperintahkan untuk segera menyusun Bab I sampai Bab III secara sekaligus atas perintah dari pembimbing I dan pembimbing II. Dari titik ini, penelitian dan proses bimbingan masih terus dilakukan, sampai waktu dimana penyusunan skripsi hampir rumpang, kondisi pandemi lebih membaik, maka dilaksanakanlah bimbingan secara langsung di Kampus UPI Bandung sampai akhirnya skripsi ini selesai.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan selanjutnya setelah penulis melewati berbagai tahapan proses penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bukti atau fakta untuk melengkapi skripsi ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 17) bahwa pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode sejarah terdiri dari tahapan heuristik atau pengumpulan sumber-sumber, kritik eksternal dan internal, serta interpretasi dan penulisan sejarah atau historiografi.

3.3.1 Heuristik

Setelah menentukan tema topik dalam penelitian, hal yang dilakukan selanjutnya adalah mencari dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang relevan dengan kajian yang diangkat atau yang dikenal dengan tahapan heuristik. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Gottschalk mengenai sumber-sumber dalam sejarah, bahwa:

Heuristik dalam penelitian sejarah pada umumnya tidak berbeda dengan kegiatan bibliografis yang lain sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Namun, sejarawan perlu mempergunakan banyak sumber-sumber

yang akan menjadi bahan penelitian yang tidak terdapat didalam buku-buku. Misalnya, bahan penelitian tersebut bersifat arkeologis, epigrafis, numismatis, dokumen resmi, dokumen pribadi, dan sebagainya. Hal ini tergantung terhadap subjek dan batasan-batasan yang sedikit-banyak bersifat pasti. Semakin cermat pembatasannya mengenai penelitian, semakin tinggi tingkat kemungkinan bahwa sumber-sumber tersebut bersangkutan-paut dengan subjek yang akan diteliti (Gottschalk, 2008, hlm. 42).

Dalam kajian penelitian sejarah, diperlukan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya. Sumber-sumber sejarah dapat dikategorikan sebagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dokumen, arsip, dan sumber tertulis lainnya. Ada pula kategori lain yaitu sumber lisan yang dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada narasumber yang dianggap kompeten dalam mengkaji masalah penelitian. Berikut akan dipaparkan proses pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada bagian ini, peneliti berupaya untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan sumber literatur yang akan digunakan dalam suatu penelitian seperti buku, dokumen, arsip, jurnal, koran, dan karya ilmiah yang lain. Hal ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat untuk menemukan data-data sejarah yang nanti akan digunakan. Pengumpulan sumber tertulis telah dilakukan sejak peneliti mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) pada semester 6 tahun 2021. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari, membaca, dan mengkaji karya-karya penelitian terdahulu dan artikel-artikel jurnal yang bisa membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai eksistensi komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 1966-1998 atau pada masa Orde Baru.

Dalam proses pengumpulan sumber tertulis ini, peneliti mengunjungi perpustakaan dan instansi pemerintah. Perpustakaan yang peneliti kunjungi yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan Perpustakaan Kabupaten Kuningan. Instansi yang dikunjungi oleh peneliti diantaranya yaitu Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kuningan, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan, dan Kantor Desa Cigugur. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh informasi tentang masyarakat adat Sunda Wiwitan di Desa Cigugur, data dan jumlah penduduk Desa Cigugur, peta wilayah Desa Cigugur, serta informasi-informasi lainnya yang dapat membantu peneliti dalam melengkapi data dan menjelaskan kondisi masyarakat setempat yang berhubungan dengan kajian penelitian.

Dalam proses heuristik ini, penulis terlebih dahulu pergi ke Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kuningan. Disana peneliti menemukan arsip khusus yang dapat menjadi sumber primer penelitian ini yaitu sebuah arsip buku yang berjudul *“Sebuah Peristiwa Gereja di Cigugur: Sebuah Kesaksian”* yang ditulis oleh A. M. Basuki Nursananingrat. Selanjutnya penulis juga menemukan sebuah buku mengenai sejarah kuningan yang berjudul *“Sejarah Kuningan: Dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten”* karya Edi S. Ekajati dan buku yang berjudul *“Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat”* yang juga merupakan karya Edi S. Ekajati. Selanjutnya, buku-buku lain yang didapatkan dalam kegiatan heuristik ini diantaranya yang berkenaan dengan kebudayaan seperti buku yang berjudul *“Tafsir Kebudayaan”* karya Clifford Geertz, *“Pengantar Ilmu Antropologi”* karya Koentjaraningrat, *“Antropologi Jilid 2”* karya Soekadijo, *“Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan”* karya Koentjaraningrat, *“Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan”* karya Alo Liliweri, , *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”* karya Setiadi. Kemudian buku yang membahas mengenai kepercayaan dan agama antara lain terdapat buku yang berjudul *“Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama: Seri Pengantar Studi Kebudayaan”* karya Alo Liliweri, *“History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besar Dunia”* karya Allan Menzies.

Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber tertulis lain yang terpercaya yang didapatkan atas penelusuran melalui internet dan mendapatkan sumber berupa artikel-artikel jurnal maupun tulisan yang berhubungan dengan komunitas masyarakat adat Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten

Kuningan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi dan melengkapi kekurangan dari sumber yang satu dengan sumber lainnya.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber-sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber lisan untuk melengkapi dan menutupi kekurangan sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah yang berkaitan dengan Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998. Sumber lisan ini merupakan kelompok sejarah lisan (*oral history*) karena merupakan ingatan tangan pertama yang disampaikan secara lisan oleh orang yang menjadi subjek wawancara. Menurut Kuntowijoyo (1994, hlm. 22-23) sejarah lisan memiliki banyak kegunaan. Sejarah lisan dapat dengan cermat melukiskan kandungan emosional dari penutur sejarah. Dengan teknik wawancara yang benar, keabsahan dan kevaliditasan keterangan-keterangan lisan pun dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Kartawiriaputra yang memaparkan dalam bukunya mengenai sejarah lisan (*oral history*) dengan judul *Oral History (Sejarah Lisan Suatu Pengantar)* bahwa pencarian narasumber dengan melalui pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik, perilaku, serta kelompok usia umur yang cocok, tepat, dan memadai (Kartawiriaputra, 1996, hlm. 41).

Sebelum peneliti melakukan tahapan wawancara kepada beberapa narasumber, peneliti menyiapkan hal krusial yang perlu disiapkan yaitu instrument wawancara yang berisikan poin-poin pertanyaan yang sesuai dengan kajian yang akan dibahas dan poin-poin pertanyaan tersebut akan dijawab oleh para narasumber. Namun, perlu digaris bawahi bahwa terkadang ketika instrument telah disiapkan ada saja pertanyaan yang diajukan yang dapat berubah disebabkan keadaan dilapangan saat proses wawancara dilaksanakan.

Untuk menentukan orang-orang yang akan dijadikan sebagai narasumber penelitian, peneliti melakukan silaturahmi terlebih dahulu dengan pimpinan masyarakat adat Sunda Wiwitan Desa Cigugur saat ini yaitu Bapak Pangeran

Gumirat Barna Alam. Sebagai tokoh yang berpengaruh dan merupakan keturunan dari pendiri Sunda Wiwitan, Dia tentunya dapat memberikan saran mengenai siapa saja orang-orang yang relevan menjadi narasumber penelitian ini. Dari saran tersebut, peneliti memilih kembali orang-orang yang memenuhi syarat tertentu sebagai narasumber penelitian yang mewakili dan memiliki keterkaitan dengan pembahasan dan mengetahui mengenai sejarah masyarakat adat Sunda Wiwitan Desa Cigugur khususnya pada tahun 1966-1998.

Ketika melakukan silaturahmi dan wawancara, tidak lupa peneliti membawa surat penelitian yang telah dibuat sesuai dengan prosedur kampus agar mengikuti aturan birokrasi akademik dan juga agar penelitian ini mendapatkan kepercayaan para narasumber dalam memberikan kesaksian sejarah. Selain surat penelitian, disertakan pula surat pernyataan yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti berisikan keterangan bahwa peneliti telah mewawancarai narasumber tersebut dengan bukti tanda tangan narasumber. Tidak lupa pula peneliti meminta sesi foto sebagai bukti dokumentasi penelitian. Adapun narasumber-narasumber penelitian ini antara lain:

Tabel 3.1
Narasumber Penelitian

No.	Nama	Umur	Peran
1.	Subrata	80 Tahun	Penghayat Sunda Wiwitan Cigugur
2.	Dodo Budiono	68 Tahun	Penghayat Sunda Wiwitan Cigugur
3.	Gumirat Barna Alam	58 Tahun	Penghayat & Girang Pangaping Sunda Wiwitan Cigugur/Pembina
4.	Okki Satrio Djati	57 Tahun	Penghayat & Girang Pangaping Sunda Wiwitan Cigugur/Pembina

5.	Maman Sudirman	43 Tahun	Penghayat Sunda Wiwitan Cigugur
6.	Kiming	94 Tahun	Masyarakat Setempat
7.	Wawan Setiawan	58 Tahun	Masyarakat Setempat

3.3.2 Kritik

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema yang dikaji oleh peneliti, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang didapatkan harus dikritisi agar sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam tahapan kritik sumber, terbagi dua tahapan lagi di dalamnya yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 43) kritik eksternal berfungsi untuk memeriksa keaslian dan integritas sumber sejarah yang diperoleh peneliti, sedangkan kritik internal fungsinya lebih ditekankan pada aspek dalam atau isi dari sumber. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan apa yang dimaksud dengan kritik eksternal dan kritik internal dan bagaimana penulis melakukan tahapan kritik tersebut.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber-sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Kritik eksternal ini bertujuan untuk memeriksa sumber yang telah didapatkan pada tahap heuristik sebelumnya. Verifikasi sumber secara ketat sangat perlu dilakukan karena terkadang dalam suatu penelitian ditemukan sumber-sumber yang dipalsukan. Menurut Sjamsuddin, kritik eksternal harus menegakan fakta dari kesaksian bahwa:

- a) Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- b) Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambah-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*) (Sjamsuddin, 2007, hlm. 134).

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan oleh penulis dengan cara mengkritik terhadap dokumen-dokumen maupun arsip yang sezaman dengan tahun penelitian yaitu 1966-1998. Untuk sumber tertulis yang lain, penulis juga menggunakan berbagai artikel jurnal yang relevan. Dalam kritik eksternal sumber tertulis tentunya penulis memperhatikan aspek-aspek yang meliputi bahan yang dipakai berupa jenis kertas, gaya huruf yang digunakan, dan tentunya harus sezaman dengan peristiwa yang diteliti.

Selain kritik eksternal terhadap sumber tertulis, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Adapun untuk sumber lisan, dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, melihat, atau mengalami mengenai objek yang diteliti. Selain itu, faktor-faktor lain seperti usia, kesehatan mental maupun fisik, dan kejujuran narasumber pun penulis perhatikan.

Kritik eksternal yang peneliti lakukan terhadap sumber lisan diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Subrata berusia 80 tahun, dia merupakan keturunan asli penghayat Sunda Wiwitan Cigugur dan sekarang menjadi sesepuh atau orang yang dituakan dalam komunitas tersebut. Dia juga merupakan sumber lisan pertama yang berhubungan dengan sejarah Sunda Wiwitan Cigugur pada masa Orde Baru. Kegiatan wawancara dengan narasumber tersebut bertujuan untuk menggali sejarah komunitas Sunda Wiwitan Cigugur. Informasi yang didapatkan dari narasumber tersebut sebagai sumber lisan kaya akan pengetahuan dengan integritas yang memadai.
2. Bapak Dodo Budiono berusia 68 tahun, dia juga merupakan keturunan asli penghayat Sunda Wiwitan Cigugur dan sekarang menjadi sesepuh atau orang yang dituakan dalam komunitas tersebut. Hasil yang penulis dapatkan dari narasumber tersebut memiliki nilai yang tinggi akan sejarah dan konsep dari kepercayaan Sunda Wiwitan.
3. Bapak Gumirat Barna Alam berusia 58 tahun, dia merupakan keturunan dari pemimpin Sunda Wiwitan Cigugur yaitu Pangeran Madrais atau lengkapnya Madrais Sadewa Alibassa Kusumah Wijaya yang merupakan pendiri awal Agama Djawa Soenda atau Sunda Wiwitan Cigugur. Informasi yang didapatkan dari narasumber tersebut yaitu mengenai nilai-

nilai kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur, tantangan dan upaya komunitas tersebut pada masa Orde Baru.

4. Bapak Okki Satrio Djati berusia 57 tahun, dia merupakan menantu Pangeran Raden Djati Kusumah Alibassa atau pemimpin Sunda Wiwitan Cigugur yang ke-3. Sebelum menjadi menantu, dia menjadi murid Pangeran Raden Djati Kusumah Alibassa untuk belajar nilai-nilai Sunda Wiwitan Cigugur. Dia sudah menjadi murid sejak tahun 1992. Informasi yang didapatkan dari narasumber tersebut yaitu kesaksian dan informasi sejarah sebagai salah satu penghayat Sunda Wiwitan Cigugur berdasarkan pengalaman dia pada masa Orde Baru.
5. Bapak Maman Sudirman berusia 43 Tahun, dia merupakan seorang penghayat Sunda Wiwitan Cigugur. Informasi yang didapatkan dari narasumber tersebut yaitu bagaimana tantangan yang dihadapi pada era Orde Baru masih dirasakan pada akhir masa Orde Baru. Hal tersebut dapat dilihat disalah satu aspek kehidupan masyarakat yaitu sebagai warga negara Indonesia yang resmi, hak-hak sipil penghayat masih belum terpenuhi. Penulis membutuhkan informasi dari Bapak Maman untuk mengetahui kondisi para penghayat Sunda Wiwitan Cigugur pada akhir masa Orde Baru.
6. Bapak Kiming berusia 94 tahun, dia merupakan tokoh masyarakat Cigugur yang bukan seorang penghayat dan merupakan seorang pendeta. Penulis mewawancarai dia untuk mendapatkan informasi mengenai Sunda Wiwitan Cigugur menurut pandangan dari masyarakat setempat yang bukan penghayat. Bapak Kiming yang merupakan warga asli Cigugur adalah seorang saksi sejarah yang relevan untuk menjadi narasumber mengenai perjalanan komunitas Sunda Wiwitan Cigugur yang kesaksiannya dapat menjadi sumber sejarah bagi penelitian penulis, hal tersebut menjadi kelebihan narasumber. Namun, karena usia dia yang sudah tua, terdapat hambatan dalam proses pengambilan informasi yaitu narasumber kesulitan mendengar suara dan berbicara dengan jelas, maka penulis perlu sedikit berbicara dengan suara keras agar dapat terdengar oleh narasumber dan penulis perlu bantuan anggota keluarga untuk

mengulangi perkataan narasumber. Informasi yang didapatkan dari narasumber tersebut yaitu bagaimana perjalanan penghayat Sunda Wiwitan Cigugur terutama pada masa Orde Baru dan bagaimana pandangan narasumber sebagai saksi sejarah yang bukan penghayat mengenai hal tersebut.

7. Bapak Wawan Setiawan berusia 58 tahun, dia merupakan warga asli Cigugur yang bukan seorang penghayat. Dia merupakan penganut agama Islam. Penulis mewawancarai dia untuk menggali informasi mengenai tanggapan masyarakat yang bukan penghayat tentang keberadaan komunitas penghayat Sunda Wiwitan Cigugur terutama pada masa Orde Baru.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal untuk menguji keaslian suatu sumber, selanjutnya data yang yang diperoleh tersebut dievaluasi melalui kritik internal. Kritik internal dilakukan untuk uji kredibilitas atau uji reliabilitas. Artinya, peneliti atau sejarawan perlu menentukan sejauh mana kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah (Daliman, 2012, hlm. 72). Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dalam suatu sumber dengan kesaksian-kesaksian sumber lain.

Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yaitu berupa buku-buku referensi dan berbagai artikel jurnal, peneliti membandingkan sumber yang didapatkan dengan sumber lainnya. Sedangkan untuk sumber lisan, peneliti membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya agar menghasilkan kesesuaian fakta-fakta yang ada. Selanjutnya, kedua hasil dari sumber tertulis dan sumber lisan akan dibandingkan kembali oleh peneliti. Agar diperoleh informasi yang yang *credible* atau *reliable* dalam penelitian mengenai eksistensi komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 1966-1998.

3.3.3 Interpretasi

Tahap selanjutnya yang ditempuh penulis dalam metode sejarah yaitu tahap interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap ini dilakukan penafsiran fakta-fakta yang diperoleh dalam upaya merekonstruksi masa lampau agar memiliki makna. Penafsiran fakta-fakta diperoleh berdasarkan hasil studi kepustakaan dan wawancara. Tahap ini diperlukan karena pada dasarnya fakta atau bukti sejarah yang merupakan saksi (*witness*) realitas masa lalu hanyalah saksi bisu. Fakta atau bukti sejarah masih harus memerlukan kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) yaitu dari seorang peneliti atau sejarawan. Pengertian dalam penafsiran sejarah menurut Gottschalk memiliki tiga aspek utama diantaranya:

Analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern (struktur insan-ruang-waktu) pola-pola ikatan antara fakat-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan lainnya; historis-substansif yaitu menyajikan mengenai penjelasan tentang prosesusal dengan dukungan nyata yang bagus dijadikan sebagai ilustrasi suatu pertumbuhan; sosial-budaya yaitu mencermati perwujudan insan dalam interaksi serta interlasi sosial-budaya (Gottschalk, 2008, hlm. 23-24).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam metode sejarah tahapan interpretasi dibutuhkan suatu analisis data dari fakta-fakta yang telah dikritisi. Selanjutnya, fakta-fakta tersebut dipilih dan disatukan untuk diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Hasil-hali tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian yang menjelaskan hasil penelitian.

Pada skripsi ini yang berjudul “Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998”, penulis melakukan interpretasi dengan cara menafsirkan berbagai informasi yang telah didapatkan dan telah dikritisi mengenai sejarah keberadaan komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur dalam mempertahankan eksistensinya di Cigugur, Kuningan pada tahun 1966-1998, selain itu juga penulis menginterpretasi berbagai macam tantangan dan upaya yang dilakukan oleh komunitas tersebut untuk mempertahankan identitas dan kepercayaan mereka sebagai komunitas penghayat kepercayaan lokal.

3.3.4 Historiografi

Tahap selanjutnya yaitu historiografi. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam rangkaian penelitian yang menggunakan metode sejarah. Metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dimana rekonstruksi yang imajinatif mengenai masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh suatu proses itulah yang disebut historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 2008, hlm. 39). Historiografi merupakan usaha mensintesis data dan fakta sejarah menjadi suatu cerita yang jelas dalam wujud lisan maupun tulisan (Ismaun, 2005, hlm. 28). Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa:

Pada saat sejarawan memasuki tahap historiografi, yang perlu diperhatikan bukan hanya keterampilan teknis dalam penggunaan kutipan-kutipan serta catatan-catatan saja, namun sejarawan tersebut akan mengerahkan seluruh daya pikirannya terutama penggunaan pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya sejarawan wajib menciptakan suatu sintesis dari hasil penelitian atau penemuannya secara keseluruhan dalam suatu penulisan yang utuh yang dinamakan historiografi (Sjamsuddin, 2007, hlm. 156).

Historiografi yang merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah merupakan hasil dari penulis yang diawali dari pengumpulan sumber, dimana sumber-sumber yang didapatkan tersebut dikritik atau dikomentari yang tujuannya untuk mengetahui kredibilitas dari sumber-sumber tersebut, setelah dikritik kemudian dianalisis untuk ditafsirkan atau diinterpretasi supaya fakta-fakta dari sumber-sumber tersebut memiliki sebuah makna agar dapat digunakan sebagai bahan dalam penulisan skripsi. Setelah melakukan beberapa prosedur penelitian yang dimulai dari tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, kemudian peneliti menuangkan hasil penelitian ini menjadi suatu karya tulis dengan menggunakan metode penulisan sejarah yang dinamakan historiografi dan menghasilkan sebuah tulisan yang dapat digolongkan sebagai tulisan ilmiah.

Selama proses penulisan, penulis melakukan konsultasi bimbingan dengan dosen pembimbing ke-1 yaitu Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. dan dosen pembimbing ke-2 yaitu Iing Yulianti, S.Pd, M.Pd. Dalam proses konsultasi bimbingan, peneliti mendapatkan arahan mengenai penulisan hasil dari penelitian

yang dilakukan, serta mendapatkan saran, masukan, dan kritik yang membangun ketika terdapat kesalahan dalam penulisan sejarah penelitian ini.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan sistematika penyusunan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dengan menggunakan sistem *American Psychological Association* (APA). Penulis juga tentunya mengikuti ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam menuangkan hasil penelitian ini ke dalam sebuah tulisan. Penyusunan penelitian ini merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa tingkat S1 sebagai salah satu syarat dalam menuntaskan program sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Penulisan laporan penelitian ini dibuat dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Sistematika penulisan terbagi menjadi lima bagian yang memuat diantaranya pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan, dan yang terakhir yaitu kesimpulan dan rekomendasi.

Dalam tahap historiografi ini akan dibahas secara menyeluruh dan mendalam mengenai Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998. Mulai dari tantangan yang dihadapi oleh komunitas tersebut dan upaya-upaya mereka dalam mempertahankan eksistensinya dalam periode yang krusial dalam sejarah negara Indonesia.